PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 1 September 2025, 119-128
P-ISSN : **2622-5638. E-ISSN : 2622-5654**
Homepage: http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR & UMAR BIN ACHMAD BARADJA

Agam Gunawan[1] dan Asep Muhyidin[2]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten - Indonesia
[1]e-mail: agamgunawan63@gmail.com
[2]e-mail: muhyidin21@untirta.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the concept of moral education according to Shaykh Muhammad Syakir compared with the concept of moral education according to Shaykh Umar Bin Achmad Baradja in the book Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā' and books Al-Akhlaq Lil Banin' The following are the differences and similarities. This research method uses a qualitative approach with a character study method. The data sources in this study are primary and secondary data. This study found that the concept of moral education of Syaikh Muhammad Syakir in the book Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā' includes several concepts, namely the concept of morality towards Allah and His Messenger, morality towards oneself, morality towards parents, teachers, and friends, and the concept of morality towards other people and society. Meanwhile, the concept of moral education of Sheikh Umar Bin Achmad Baradja in the book Al-Akhlaq Lil Banin' includes several concepts, namely the concept of loved students, student morals before going to school, student morals on the way, student morals in school, student morals in maintaining school equipment, student morals towards teachers, and student morals towards friends. The differences lie in the discussion, student situations, nuances of thought, student morals in preparation before learning, student morals when dealing with teachers, and student morals when dealing with friends. The similarities lie in important points, namely regarding the purpose of seeking knowledge, morals towards teachers which include morals of respecting teachers, morals when studying and morals of being patient with the harsh behavior of teachers, and morals towards friends.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir dibandingkan dengan konsep pendidikan akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* dan kitab *Al-Akhlaq Lil Banin'* berikut perbedaan dan persamaan nya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan metode studi tokoh. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* meliputi beberapa konsep, yaitu konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak kepada pribadi diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, guru, dan teman, serta konsep akhlak terhadap orang lain dan masyarakat. Sedangkan konsep pendidikan akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin'*

meliputi beberapa konsep, yaitu mengenai konsep peserta didik yang dicintai, akhlak peserta didik sebelum pergi ke sekolah, akhlak peserta didik dalam perjalanan, akhlak peserta didik di dalam sekolah, akhlak peserta didik memelihara peralatan sekolah akhlak peserta didik terhadap guru, dan akhlak peserta didik terhadap teman. Adapun perbedaannya terletak pada pembahasanya, situasi peserta didik, nuansa pemikiran, akhlak peserta didik dalam persiapan sebelum belajar, akhlak peserta didik ketika berhadapan dengan guru, dan akhlak peserta didik ketika berhadapan dengan teman. Adapun persamaannya terletak pada poin penting yaitu mengenai tujuan mencari ilmu, akhlak terhadap guru yang mencakup tentang akhlak menghormati guru, akhlak ketika belajar serta akhlak bersabar atas kerasnya perilaku guru, dan akhlak terhadap teman.

Keywords: *Concept of Education; Morals; Students.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis nabi adalah sumber rujukan utama para pendidik untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak didik. Karenanya para ulama telah merumuskan bahan ajar yang biasa disebut dengan kitab kuning yang isi kajiannya mencakup teori yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Salah satu pendidikan akhlak yang sudah sepatutnya dibekali untuk generasi muda yang disertai bimbingan adalah dengan melalui kitab *Waṣāyā Al-Ābā'Lil Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir yang ditulis pada tahun 1326 H atau 1905M dengan kitab *Al-Akhlaq Lil Banin'* karya Syekh Syaikh Umar Bin Achmad Baradja' (Baradja, 1991).

Hidup didunia ini tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan proses belajar yang tak akan ada berhentinya. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk memperoleh pendidikan yang mana kita biasanya mengetahui bahwa pendidikan identik dengan dunia sekolah (Ranah, 2021). Namun perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat kita peroleh nilai-nilai pendidikannya. Seperti nasihat-nasihat dari keluarga terutama adalah orang tua, kondisi lingkungan sekitar, respon alam, membaca berbagai literatur, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Suryadarma dan Haq (Suryadarma & Haq, 2015) akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

"Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah:" Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Pemerintah Indonesia, 2003).

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan). Pendidikan merupakan sarana paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga negara untuk memiliki keadaban. Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi (Setiawan, 2017).

Dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, bertakwa dan berakhlak mulia serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan, khususnya melalui materi akhlaknya, sehingga diharapkan dapat menjadi pelajaran tersendiri, materi yang diberikan tidak hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan ikut membentuk sikap dan kepribadian manusia agar manusia memilih akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hubungan dengan sesama manusia (Ramdani, 2022).

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam *cultural religious* tetap berfungsi dan berkembang di masyarakat dari masa ke masa. Untuk itu pendidikan yang mengarah kepada pembinaan akhlak sangat perlu diberikan dalam pengajaran dan pendidikan baik yang formal, nonformal maupun informal (Badrudin, 2015).

Sebagaimana dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik (Khakim & Miftakhul, 2017). Dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali dalam melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya yang didorong

oleh motivasi dari dalam dirinya dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau pemikiran.

Realitas krisis akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan. Ketidakjujuran muncul di mana-mana, perilaku kejahatan dan perlakuan tidak manusiawi hampir setiap hari diberitakan di media masa. Pemimpin yang amanah dan bisa dijadikan teladan masih sulit ditemukan. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) masih saja terjadi di berbagai lembaga, meskipun berbagai upaya pencegahan dan penegakan hukum terus diupayakan pemerintah. Ditinjau dari dampak negatif perkembangan iptek terhadap dunia anak dan remaja menimbulkan beberapa masalah sosial baru, seperti penculikan anak, individualis, pornografi, narkoba, dan pergaulan bebas sehingga nilai-nilai yang menjadi patokan perilaku mereka menjadi kabur (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Kasus murid yang berani melawan gurunya tidak sedikit kita dengar pada pendidikan sekarang ini. Bahkan yang terbaru adalah sebagaimana dilansir oleh Tribunjateng.com yang memberitakan video viral seorang murid melawan gurunya di dalam kelas karena tidak terima ponselnya di sita oleh sang guru, lokasi kejadiannya adalah di salah satu sekolah SMK di Yogyakarta atau Jogja (Tribunjateng, 2019). Kasus-kasus lainnya yang lumrah di jumpai pada pelajar sekolah, seperti halnya tawuran. Motif terjadinya tawuran juga bervarian, ada yang karena dendam, ada juga yang karena bermula dari saling ejek (Priyasmoro, 2017). Selain itu ada juga motif tawuran antar pelajar disebabkan hanya ingin menunjukkan kehebatan kelompoknya. Mengutip dari Kompas.com pada 5 Juli 2018 terjadi tawuran di depan *Season City* hanya karena ingin menunjukkan kehebatan kelompoknya (Velarosdela, 2018).

Pergaulan zaman sekarang ini sangat mudah memicu dalam pergaulan yang negatif. Pengaruh dari para selebritis di tayangan televisi maupun internet seperti media sosial (*youtube*, *Instagram*, dan sebagainya), juga mempengaruhi perkembangan pendidikan akhlak anak-anak. Konten yang tersedia seakan tidak mengenal batas usia, karenanya, hal tersebut mempengaruhi psikologis anak-anak yang kerap kali ingin mengikuti sebuah gaya yang dinilai mereka tidak ketinggalan zaman. Berdasarkan kasus tersebut tampak sekali bahwa kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri siswa di suatu lembaga.

Dari sini dapat peneliti katakan kalau dalam pendidikan akhlak, seorang guru tidak cukup untuk menjadi sosok yang menyampaikan materi ajar kepada anak didik yang seolah pendidikan akhlak hanya menekankan aspek kognitif saja, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, seorang guru haruslah menjadi sosok seorang pendidik yang mampu membimbing,

mengawasi bahkan mencontohkan, karena sadar atau tidak banyak anak didik yang belajar dari figur guru dan orang lain yang di anggapnya patut untuk ditiru. Berdasarkan dari fakta-fakta yang ada di atas maka penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir & Syaikh Umar Bin Achmad Baradja" pada kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā* & kitab *Al-Akhlaq Lil Banin"* menjadi penting untuk dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan jenis studi tokoh. Salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam adalah "studi tokoh". Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji (Desman et al., 2023).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian baik yang bersumber dari buku-buku primer maupun buku-buku sekunder. Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Content Analysis* (analisis isi atau kajian). Menurut Payne, dikutip oleh Sarosa (2017) bahwa Pendekatan *Content Analysis* didefinisikan sebagai cara mencari makna dalam materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis ke dalam kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlaq Syaikh Muhammad Syakir & Syaikh Umar Bin Achmad Baradja

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan melatih sebuah akhlak dan kecerdasan berfikir baik bersifat formal maupun informal dalam rangka memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah serta terciptanya hidup yang damai dan sejahtera. Dalam hal ini mengasihi, menghormati, berbuat baik, serta melindungi dan mengajak ke arah akhlak yang lebih baik dan diridhai oleh Allah Swt. Pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik melalui metode atau kegiatan pembiasaan (Wahyuningsih, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa

pendidikan akhlak sendiri harus mampu menanamkan akhlak yang mulia pada diri seseorang baik secara lahir maupun secara batin individu masing-masing serta dapat menjalin silaturahmi yang baik sehingga terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan tentram. Selain itu pendidikan akhlak juga dapat bersinergi dengan seluruh mata pelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta dengan komunitas lainnya (Syafiqurrohman, 2020).

Dalam hal ini, kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* Syaikh Muhammad Syakir menegaskan beberapa konsep pendidikan akhlak yang berpotensi mendesain peserta didik untuk berakhlak mulia. Adapun konsep-konsep pendidikan akhlak dari Syaikh Muhammad Syakir, diantaranya adalah (1) konsep berakhlak kepada Allah dan Rasulnya, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai: konsep bertakwa, bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, khauf, raja', dan mencintai Rasulullah. (2) konsep akhlak kepada pribadi diri sendiri, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai: adab berperilaku jujur, berperilaku amanah, dan berperilaku *'iffah*. (3) konsep akhlak terhadap orang tua, guru, dan teman, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai: menghormati kedua orang tua, adab berhadapan dengan guru, memberikan tempat duduk kepada teman, dan menolong teman. (4) konsep akhlak terhadap orang lain dan masyarakat, Dalam bab ini dijelaskan bahwa ada anjuran sikap tolong menolong terhadap sesama. Beliau menganjurkan untuk tidak enggan dalam memberikan pertolongan kepada teman. Karena dalam hal itu ada manfaat yaitu terhindarnya dari sifat sombong dan membanggakan diri (Al-Iskandary, 2011).

Sedangkan di dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin'*. Kitab yang terdiri dari empat jilid ini mengemukakan seputar konsep pendidikan akhlak. Namun, agar penelitian ini lebih fokus maka peneliti hanya mengambil pemikirannya pada kitab *Al-Akhlaq Lil Banin'*. Adapun konsep-konsep pendidikan akhlak dari Syaikh Umar Bin Achmad Baradja, diantaranya adalah (1) Peserta didik yang dicintai, (2) Akhlak Peserta didik sebelum pergi ke sekolah, (3) Akhlak Peserta didik di dalam perjalanan, (4) Akhlak Peserta didik di dalam sekolah, (5) Akhlak Peserta Didik Memelihara Peralatan Sekolah, (6) Akhlak Peserta didik terhadap Guru, (7) Akhlak Peserta didik terhadap teman, dan (8) Nasihat-nasihat umum (Baradja, 1991).

Di samping itu, Al-Ustadz Umar Baradja juga mengemukakan akan pentingnya menjauhi akhlak-akhlak yang tidak baik, beberapa contoh akhlak yang tidak baik, antara lain: menggunakan dan

mengakui barang bukan miliknya, bergaya yakni dengan menggerakkan bahu serta mendahului pembicaraan ketika berbicara, boros, dsb. Hal lain yang juga ditekankan ialah pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan badan atau tubuh, Al-Ustadz Umar Baradja juga menganjurkan agar seseorang rajin berolah raga dan menghindari hal-hal yang membahayakan keselamatan. Semua itu bertujuan agar kondisi tubuh seseorang tetap prima dan dapat melakukan aktivitas dalam kesehariannya dengan baik dan maksimal.

Meskipun ada beberapa hal yang membedakan diantara pemikiran kedua tokoh tersebut, namun di satu sisi terdapat banyak pula persamaannya. Beberapa persamaan diantara pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja, diantaranya yaitu mengenai tujuan mencari ilmu pengetahuan, akhlak peserta didik kepada gurunya, akhlak peserta didik kepada temannya dan akhlak peserta didik terhadap fasilitas belajar atau peralatan sekolah. Di samping itu, ada dua aspek yang sama-sama menjadi perhatiannya yaitu menyangkut materi pelajaran dan pentingnya peserta didik menjaga kesehatan dan kebersihan, serta kesamaan dalam mengemukakan bahasannya dengan menguatkan dalil-dalil (*al- Qur'an* dan *Hadist*), pendapat sahabat dan ulama *salaf al-salih*.

2. Persamaan & Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlaq Syaikh Muhammad Syakir & Syaikh Umar Bin Achmad Baradja

Dari paparan di atas, terlihat bahwa keduanya sama-sama menekankan pentingnya bergaul atau menjalin hubungan baik dengan temannya. Secara tidak langsung, keduanya tidak memperkenankan jika peserta didik kurang pergaulan, sebab dengan pergaulan banyak hal-hal yang akan didapatkan. Namun, dalam pergaulan tersebut tidak lantas peserta didik bergaul dengan seenaknya, akan tetapi terdapat hal-hal (akhlak) yang juga harus diperhatikan di dalamnya. Hal-hal (akhlak) yang harus diperhatikan seperti; saling berbuat baik, saling peduli dan perhatian, saling menasihati, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta saling berkompetisi dalam kebaikan yakni belajar. Di samping itu, peserta didik juga harus menjauhi hal-hal yang dapat merusak hubungan pertemanan, seperti: membenci, dengki, iri, pertikaian, permusuhan, menyakiti, menceritakan keburukannya, mengajak kepada keburukan dan pelanggaran dst. oleh karena itu, Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja sama-sama memberikan perhatian kepada peserta didik agar mempunyai pergaulan yang baik yakni dengan

memperhatikan akhlak pergaulannya. Hal itu bertujuan agar sesama peserta didik selalu menjaga hubungannya dengan baik serta tidak terjerumus kepada istilah yang sering menimpa anak-anak muda dan pelajar, yaitu "pergaulan bebas".

Adapun perbedaan di antara keduanya tersebut hanya mengenai penekannya. Syaikh Muhammad Syakir dalam hal ini mengemukakan akhlak-akhlak yang harus disiapkan oleh seorang peserta didik ketika berhadapan dengan teman yaitu memberikan tempat duduk kepada teman adalah bentuk penghormatan kita untuk teman kita dan salah satu pendidikan akhlak dalam diri seorang peserta didik. Dengan begitu akan memudahkan dalam berbaur dan mendapatkan banyak teman. Dapat pula bermanfaat dan memudahkan kita untuk melakukan interaksi misalnya berbicara, memberikan ide, ataupun bertukar pendapat atau pikiran antar satu dengan yang lain. Berbeda dengan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja, beliau dalam hal ini menyinggung perihal pentingnya mencintai dan menyayangi seorang teman khususnya kepada yang lebih tua serta menyayangi kepada teman yang lebih muda. Serta menunjukkan kecintaannya kepada teman dengan tidak pelit ketika mereka membutuhkan, tidak sombong karena merasa lebih pintar atau kaya. Di samping itu, sesama peserta didik untuk selalu saling menasihati, mengajak untuk berkompetisi yang sehat dan konstruktif dalam belajar yakni dengan berdiskusi dan *sharing* pengetahuan serta tidak saling menyakiti.

Dari uraian di atas mengenai perbedaannya, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Muhammad Syakir tentang akhlak seorang peserta didik ketika berhadapan dengan teman, hendaklah saling berbagi tempat duduk kepada teman sebagai bentuk penghormatan dengan begitu akan memudahkan dalam berbaur dan mendapatkan banyak teman. Sedangkan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja, perhatiannya lebih kepada mencintai dan menyayangi dengan cara menghormati kepada teman yang lebih tua dan menyayangi kepada teman yang lebih muda serta kepada sesama teman dengan tidak saling pelit, tidak sombong, saling menasihati dan tidak menyakiti.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya adalah: Konsep pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil Abnā'* meliputi empat konsep. Sedangkan konsep pendidikah akhlak Syaikh Umar Bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin'* meliputi tujuh konsep.

Persamaan konsep Pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja terletak pada (1) tujuan mencari ilmu, (2) akhlak terhadap guru yang mencakup tentang akhlak menghormati guru, akhlak ketika belajar serta etika bersabar atas kerasnya perilaku guru, dan (3) akhlak terhadap teman. Adapun perbedaan konsep pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Umar Bin Achmad Baradja terletak pada (1) pembahasan, (2) situasi peserta didik, (3) nuansa pemikiran, (4) akhlak peserta didik, persiapan sebelum belajar, (5) akhlak peserta didik ketika berhadapan dengan guru, dan (6) akhlak peserta didik ketika berhadapan dengan teman

DAFTAR RUJUKAN

Al-Iskandary, M. S. (2011). *Washoya Al Aba' Li Al Abna', Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*. Al Miftah.

Awaliyah, T., & Nurzaman. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1), 23–38. https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152

Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. IAIB Press.

Baradja, A.-U. U. bin. (1991). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid I*. Buku Teladan.

Desman, A Roka, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Tokoh. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9617–9628.

Khakim, A., & Miftakhul, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Al-Murabbi: JurnalPendidikan Agama Islam*, *3*(1), 101–119.

Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Priyasmoro, M. R. (2017). *Polisi: Motif Tawuran Maut Pelajar Pasar Rebo Saling Ejek*. https://www.liputan6.com

Ramdani, A. W. S. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, *1*(1), 606–613. https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.357

Ranah. (2021). Optimalisasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Dasar Masa Pandemik Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial*, *2*(1), 126–135.

Saroso, S. (2017). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. PT Indeks.

Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, *5*(1), 43–54. https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, *10*(2), 361–381. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460

Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(1), 37–48. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240

Tribunjateng. (2019). *Viral Video Siswa SMK di Yogyakarta Mengasari Guru Dalam Kelas, Teman-temannya Bertepuk Tangan*. http://jateng.tribunnews.com

Velarosdela, R. N. (2018). *Motif Tawuran di Depan Season City Hanya Ingin Menunjukkan Kehebatan Kelompok*. https://megapolitan.kompas.com

Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Quran. *Journal Mubtadiin*, *7*(02), 191–201.